



Implementasi Kegiatan Tatanen di Bale Atikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta

Azeera¹, Imelda Ekasetya Kemala², Rahma Yulita³
, Sarah Salsabila⁴, D. Wahyudin⁵
, Jennyta Caturiasari⁶

1,2,3,4,5,6 Universitas Pendidikan Indonesia Purwakarta

Abstract

Received: 26 Juni 2023

Revised: 1 Juli 2023

Accepted: 7 Juli 2023

Dalam menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas, sekolah pun menjadi faktor utama yang mendukung penyelenggaraan pendidikan dalam mencetak pembentukan karakter peserta didik. Melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sekolah dapat mendukung kegiatan baik kegiatan pembelajaran di kelas dan luar kelas yang berpotensi dalam meningkatkan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam kurikulum Pendidikan di Indonesia sejak tahun 2013. Kondisi ini dipicu oleh keadaan bangsa yang dipenuhi dengan berbagai macam kasus social yang mengarah pada hilangnya bentuk moral manusia Beriringan dengan perkembangan zaman, perkembangan juga terus terjadi pada Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia yang berkembang sesuai dengan zaman ke arah yang lebih baik. Perubahan yang terus terjadi juga menuntut guru untuk dapat memberikan contoh yang baik dan terus mengembangkan dirinya agar dapat menjadi contoh yang baik bagi setiap peserta didik. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Tatanen di Bale Atikan merupakan salah satu program yang dibuat oleh wilayah Kabupaten Purwakarta dalam upaya meningkatkan pendidikan berkarakter. Program Tatanen di Bale Atikan akan memberi manfaat untuk semua. Jika dipahami dan dikelola secara maksimal oleh guru akan berdampak pada kebiasaan murid meneliti. Dalam proses pelaksanaannya, semua warga sekolah terlibat secara aktif, mulai dari kepala sekolah, guru, staf tata usaha, peserta didik, dan orang tua atau komite sekolah. Hal penting yang harus diingat oleh semua pihak, bahwa program tatanen ini bukan penghijauan sekolah apalagi memindahkan tanaman. Akan tetapi merupakan upaya penguatan karakter peserta didik sehingga mereka memiliki kepedulian terhadap lingkungan, pemanfaatan lahan kosong menjadi produktif, peningkatan kreativitas, dan tumbuhnya jiwa entrepreneurship pada diri peserta didik.

Kata Kunci: *Tatanen di Bale Atikan, Pendidikan Karakter, Peduli Lingkungan*

(*) Corresponding Author: rahmayulita0507@gmail.com

How to Cite: Azeera, Kemala, I. E., Yulita, R., Salsabila, S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Implementasi Kegiatan Tatanen di Bale Atikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8173299>

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sebuah sarana yang memiliki peran penting dalam menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas. Pendidikan menjadi sebuah bentuk nyata dalam membentuk peserta didik untuk memiliki karakter yang berproses, baik dalam pengetahuan juga berproses dalam memiliki karakter yang unggul. Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk peserta didik

untuk memiliki karakter yang baik dan berbudi luhur. Menurut Megawangi (2007), pendidikan dapat menjadi sebuah jalan menuju ke arah yang lebih baik dalam membangun karakter sejak usia dini. Hal ini tentunya menjadi sebuah hal penting, dalam mempersiapkan masa depan generasi bangsa. Melalui pelaksanaan pendidikan, kualitas suatu bangsa diharapkan dapat melalui berbagai tantangan yang ada pada kehidupannya dalam era global dan menyesuaikan dirinya pada pembaharuan pendidikan.

Dalam menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas, sekolah pun menjadi faktor utama yang mendukung penyelenggaraan pendidikan dalam mencetak pembentukan karakter peserta didik. Melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sekolah dapat mendukung kegiatan baik kegiatan pembelajaran dikelas dan luar kelas yang berpotensi dalam meningkatkan pembentukan karakter peserta didik. Sekolah menjadi lingkungan kecil yaitu awal yang dapat membangun karakter bangsa, lingkungan kecil lainnya yang dapat membantu pembentukan karakter siswa tentunya adalah keluarga dan masyarakat.

Beriringan dengan perkembangan zaman, perkembangan juga terus terjadi pada Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia yang berkembang sesuai dengan zaman ke arah yang lebih baik. Perubahan yang terus terjadi juga menuntut guru untuk dapat memberikan contoh yang baik dan terus mengembangkan dirinya agar dapat menjadi contoh yang baik bagi setiap peserta didik. Penyesuaian pendidikan dengan perkembangan zaman yang terjadi terlihat pada kurikulum 2013 yang sudah menetapkan sistem pendidikan secara terpadu antara kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam kurikulum Pendidikan di Indonesia sejak tahun 2013. Kondisi ini dipicu oleh keadaan bangsa yang dipenuhi dengan berbagai macam kasus social yang mengarah pada hilangnya bentuk moral manusia. Menurut Elkind dan Sweet (2004), Pendidikan karakter dimaknai sebagai *“character education is deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind pf character we want for our children, it is clear that we want them to be able judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even the face of pressure from without and temptetation from within”*. Pendidikan Indonesia dianggap hanya bisa membentuk intelektual, namun tidak dengan moral mereka. Munculnya kasus seperti tawuran antar pelajar, korupsi dikalangan pejabat pemerintah, dan banyak lagi kasus semacamnya membuat pemerintah merancang kuriulum baru. Pendidikan di Indonesia dianggap tidak bisa membentuk karakter bangsa untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan norma-norma. Oleh karena itu, sejak tahun 2013 dibuat kurikulum baru yang melibatkan pada pembentukan karakter para siswa.

Pendidikan karakter mengarahkan pada cara berpikir dan berperilaku dari siswa yang suatu hari nanti akan menjadi penerus bangsa. Karakter itu sendiri termanifestasi dari sifat dan perbuatan untuk bangsa indonesia yang sudah melekat sejak lahir. Pengaruh dari modernisasi dan globalisasi yang memberikan banyak pengalaman dalam kehidupan remaja memang harus dibatasi dengan pembelajaran karakter. Dapat dikatakan bahwa Pendidikan karakter adalah usaha untuk penanaman nilai-nilai pada siswa melalui berbagai macam cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan salah satu awal penanaman dan pembentukan karakter peserta didik, karena mereka masih dalam masa perkembangan. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas. Menurut T Ramli (2003), Pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan Pendidikan moral dan Pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan nilai, yaitu nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugion, 2010 hlm. 9). Menurut Poerwandari (2005), penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Kirk dan Miller (dalam Moloeng) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya (Moleong, J.L, 2002 hlm. 3). Dasar pemikiran digunakannya metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui tentang fenomena yang ada dan dalam kondisi yang alamiah, bukan dalam kondisi terkendali, labolatoris atau eksperimen. Di samping itu, karena peneliti perlu untuk langsung terjun ke lapangan bersama objek penelitian sehingga jenis penelitian kualitatif deskriptif kiranya lebih tepat untuk digunakan. Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana Implementasi Kegiatan Tatanen di Bale Atikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang peneliti peroleh sebagai hasil suatu penelitian. Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti akan mendapatkan data secara utuh yang dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tatanen di Bale Atikan

Tatanen di Bale Atikan merupakan salah satu program yang dibuat oleh wilayah Kabupaten Purwakarta dalam upaya meningkatkan pendidikan berkarakter. Tatanen di Bale Atikan disahkan dalam Peraturan Bupati (Perbup) Purwakarta nomor 103 Tahun 2021 tentang Tatanen di Bale Atikan, dengan disahkannya Perbup tersebut Pemerintah Kabupaten Purwakarta berupaya untuk meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui berbagai penerapan aktivitas yang diterapkan disekolah. Tatanen di Bale atikan menjadi sebuah program yang diterapkan dengan berlandaskan pada landasan filosofis, teologis, sosiologis dan psikologis. Landasan tersebut membawa penanan program Tatanen di Bale Atikan ini untuk dapat berjalan dengan baik. Implementasi tatanen di bale atikan juga memegang filosofis atikan kesundaan yaitu *Pancaniti*. Tim

Pengembang SD Kabupaten Purwakarta, (2020) menjelaskan bahwa *pancaniti* merupakan tahapan – tahapan filosofi yang mengandung lima tahapan yaitu *niti harti, niti surti, niti bukti, niti bakto dan niti sajati*. Tatanen di bale atikan juga dilaksanakan dengan menerapkan sistem permakultur dimana siswa diterapkan pada sistem bekerja dengan alam dan melihat semua fungsi yang ada sebagai suatu kesatuan.

Dalam penerapannya, program ini juga merupakan program yang mengharuskan pihak sekolah untuk menyantumkan 4 hal dalam mengintegrasikan pembelajaran abad-21, yaitu: 1) Penguatan Pendidikan Karakter, 2) Literasi 3) *Communication, Creativity, Critical Thinking, dan Collaboration (4C)*, dan 4) Penerapan *HOTS* pada Pembelajaran. Penerapan program Tatanen di Bale Atikan ini memerlukan adanya bantuan semua satuan pendidikan agar tujuan dan harapan atas keberhasilan program dapat tercapai. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut kami ingin meneliti apakah penerapan program Tatanen di Bale Atikan di sekolah dapat berpengaruh dalam pendidikan karakter peserta didik atau implementasi program tatanen di bale atikan ini masih belum efektif sehingga tidak memberikan pengaruh besar terhadap karakter peserta didik khususnya pada tingkat sekolah dasar wilayah Kabupaten Purwakarta.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam kurikulum Pendidikan di Indonesia sejak tahun 2013. Kondisi ini dipicu oleh keadaan bangsa yang dipenuhi dengan berbagai macam kasus social yang mengarah pada hilangnya bentuk moral manusia. Menurut Elkind dan Sweet (2004), Pendidikan karakter dimaknai sebagai “*character education is deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind pf character we want for our children, it is clear that we want them to be able judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even the face of pressure from without and tempetation from within*”. Pendidikan Indonesia dianggap hanya bisa membentuk intelektual, namun tidak dengan moral mereka. Munculnya kasus seperti tawuran antar pelajar, korupsi dikalangan pejabat pemerintah, dan banyak lagi kasus semacamnya membuat pemerintah merancang kuriulum baru. Pendidikan di Indonesia dianggap tidak bisa membentuk karakter bangsa untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan norma-norma. Oleh karena itu, sejak tahun 2013 dibuat kurikulum baru yang melibatkan pada pembentukan karakter para siswa.

Pendidikan karakter mengarahkan pada cara berpikir dan berperilaku dari siswa yang suatu hari nanti akan menjadi penerus bangsa. Karakter itu sendiri termanifestasi dari sifat dan perbuatan untuk bangsa indonesia yang sudah melekat sejak lahir. Pengaruh dari modernisasi dan globalisasi yang memberikan banyak pengalaman dalam kehidupan remaja memang harus dibatasi dengan pembelajaran karakter. Dapat dikatakan bahwa Pendidikan karakter adalah usaha untuk penanaman nilai-nilai pada siswa melalui berbagai macam cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan salah satu awal penanaman dan pembentukan karakter peserta didik, karena mereka masih dalam masa perkembangan. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran di

kelas. Menurut T Ramli (2003), Pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan Pendidikan moral dan Pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan nilai, yaitu nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri.

3. Karakter Peduli Lingkungan

Masalah lingkungan hidup tidaklah hal yang baru, melainkan sama dengan usia bumi yang menurut para ahli, usianya sekitar 5 (lima) milyar tahun. Banyak sekali hal yang membuktikan bahwa bumi kita ini sudah tua, yaitu jenis hewan dan tumbuhan sudah punah. Menurut Soemartowo dalam Aziz (2013: 1), kepunahan mereka tidak mungkin datang secara tiba-tiba tanpa berkaitan dengan ekosistem. Bagaimana cara menyadarkan manusia agar tidak melakukan Tindakan-tindakan yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup, dan berbalik melakukan berbagai kegiatan yang dapat melestarikan lingkungan sehingga ekosistem aman dan terjaga kelestariannya.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman yang baik tentang lingkungan terhadap setiap individu, seperti penerangan, penyuluhan, bimbingan, dan Pendidikan (formal dan non formal mulai dari TK, SD, hingga perguruan tinggi) (Yafie, 2009: 50). Peduli lingkungan merupakan sikap atau Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan pengembangan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Syukuri Hamzah (2013: 43) menyatakan bahwa karakter peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun insting bawaan, akan tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses Pendidikan dalam arti luas. Karakter yang baik itu haruslah dibentuk kepada setiap individu, sehingga setiap individu dapat menjiwai setiap Tindakan dan perilakunya. Kurikulum 2013 mengharuskan seorang guru untuk mengajarkan siswa mengembangkan kemampuan untuk memutuskan bagaimana berperilaku dengan cara yang baik dan benar dalam berbagai situasi social untuk mengembangkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral.

4. Keterkaitan Karakter Peduli Lingkungan dengan Program Tatanen di Bale Atikan

Tatanén di Balé Atikan merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya penguatan Pendidikan karakter di sekolah. Keberhasilannya sangat tergantung pada kesiapan, komitmen, dan konsistensi para pemangku kepentingan di sekolah. Karena itu, implementasinya harus didesain secara serius mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam pelaksanaannya, program tatanen di bale atikan jangan hanya dipahami berkebudayaan disekolah atau membuat sekolah hijau. Padahal jauh dari itu, harapan dari program tersebut agar menumbuhkan kesadaran hidup secara ekologis membangun harmoni manusia dengan alam. Program Tatanen di Bale Atikan akan memberi manfaat untuk semua. Jika dipahami dan dikelola secara maksimal oleh guru akan berdampak pada kebiasaan murid meneliti. Dari pengenalan varitas tanaman, pertumbuhan tanaman, daur hidrologi hingga cara bercocok tanam. Hal ini merupakan proses ilmiah yang merupakan hakikat pada pembelajaran IPA. Program pendidikan ini didukung oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta karena disahkan berdasarkan Surat Keputusan Bupati. Manajemen pelaksanaannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan program Tatanén di Balé Atikan, satuan pendidikan diharapkan untuk melakukan Survei, Analisis, Desain, dan Rencana Aksi. Kegiatan pelaksanaan ini diakronimkan menjadi SADAR

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan Kelompok Kerja (Pokja) Tatanén di Balé Atikan pada satuan pendidikan melakukan aksi mulai dari pengolahan lahan, penyiapan bibit, pemanfaatan air, perawatan, evaluasi, dan berbagai inovasi untuk kesuksesan program Tatanén di Balé Atikan. Dalam proses pelaksanaannya, semua warga sekolah terlibat secara aktif, mulai dari kepala sekolah, guru, staf tata usaha, peserta didik, dan orang tua atau komite sekolah.

3. Pengawasan

Pengawasan pelaksanaan tatanen di bale atikan dilakukan oleh seluruh struktur lembaga pendidikan sesuai dengan kewenangannya, di mulai dari kepala dinas, kepala bidang, pengawas sekolah, kepala sekolah dan juga guru.

4. Evaluasi

Standar monitoring dan evaluasi Tatanén di Balé Atikan dilaksanakan berdasarkan indikator-indikator yang menggambarkan keterlaksanaan dan ketercapaian program berdasarkan kriteria tahapan SADAR, PREO, dan Pancaniti dalam kegiatan di sekolah. Instrumen ini dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah, guru, dan masyarakat untuk mengevaluasi dan merefleksikan pelaksanaan Tatanén di Balé Atikan, mengidentifikasi keberhasilan kegiatan, mengembangkan dan memperbaiki rencana strategis sekolah di masa depan

Program Tatanen di Bale Atikan, merupakan salah satu program yang mengintegrasikan Pembelajaran Abad 21 yang mengharuskan menginsert 4 hal, yaitu:

1. PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)

PPK jelas terlihat, salah satunya pada tujuan membangun harmoni manusia dengan alam, dan banyak hal lainnya yang terkait dengan PPK dalam pelaksanaan program tersebut.

2. Literasi

Literasi bukan hanya membaca buku, namun mengenal alam dan memanfaatkan banyak hal yang berada di lingkungan juga merupakan literasi.

3. 4C (Communication, Creativity, Critical Thinking, dan Collaboration).

4C akan nampak selama proses berlangsungnya program tersebut.

4. HOTS (Higher Order Thinking Skills).

Proses tatanen akan sangat memerlukan pemikiran tingkat tinggi terkait banyak hal proses menanam.

Kompetensi Inti yang terdiri dari 4 KI tercover semua dalam Program Tatanen di Bale Atikan, yaitu;

1. KI-1 Spiritual

Mensyukuri dan mentafakuri tanaman ciptaan Allah.

2. KI-2 Sosial

Tatanen membutuhkan kerjasama sama, bersosialisasi dengan baik.

3. KI-3 Pengetahuan

KD yang memuat KI-3 pada Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 dapat tersampaikan melalui program tersebut

4. KI-4 Keterampilan

Praktek tatanen, mampu membuat murid mempraktekan pengetahuan tentang tatanen.

Pelaksanaan Kelompok Kerja (Pokja) Tatanén di Balé Atikan pada satuan pendidikan melakukan aksi mulai dari pengolahan lahan, penyiapan bibit, pemanfaatan air, perawatan, evaluasi, dan berbagai inovasi untuk kesuksesan program Tatanén di Balé Atikan. Dalam proses pelaksanaannya, semua warga sekolah terlibat secara aktif, mulai dari kepala sekolah, guru, staf tata usaha, peserta didik, dan orang tua atau komite sekolah. Hal penting yang harus diingat oleh semua pihak, bahwa program tatanén ini bukan penghijauan sekolah apalagi memindahkan tanaman. Akan tetapi merupakan upaya penguatan karakter peserta didik sehingga mereka memiliki kepedulian terhadap lingkungan, pemanfaatan lahan kosong menjadi produktif, peningkatan kreativitas, dan tumbuhnya jiwa enterpreneurship pada diri peserta didik. Tahapan pelaksanaan Tatanén di Balé Atikan dalam struktur lingkungan terdiri tahapan penerapan, rawat, evaluasi, dan oprek (PREO):

a. Penerapan

Tahapan mengaktualisasikan rencana aksi yang sudah dibuat berkaitan dengan desain, persiapan lahan, pembenihan, dan penanaman.

b. Rawat

Tahapan pemeliharaan ekosistem dan habitatnya.

c. Evaluasi

Tahapan pengukuran dan penilaian terhadap ketercapaian/keterlaksanaan program Tatanén di Balé Atikan.

d. Oprek

Tahapan mencari, memperbaiki, mengembangkan, memodifikasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (inovasi baru).

5. Hasil Implementasi program Tatanén di Balé Atikan

Siswa di tingkat sekolah dasar, bisa mengetahui bahaya lingkungan yang kotor dan dapat mencegah dirinya dari segala bentuk pencemaran lingkungan sekitar (Drajat, 2022). Generasi muda sekolah memang Penting untuk memperkenalkan pendidikan lingkungan. Upaya menumbuhkan sikap cinta kasih lingkungan mahasiswa memang dapat dilakukan melalui latihan bersama dalam melaksanakan kegiatan penghijauan (Kurniasih, dkk. 2021). Kegiatan penghijauan merupakan program kerja dilakukan oleh mahasiswa KKN bersama guru seperti program Tatanén di Balé Atikan.

Program Tatanén di Bale Atikan dapat dilakukan secara intensif maupun ekstensif melibatkan seluruh komponen sekolah (Disdik Purwakarta, 2020). Karena selain menjadi nilai yang muncul secara alami dari budaya lokal juga mengandung nilai-nilai universal yaitu kepedulian lingkungan. Namun kegiatan ini tidak mengetahui dampak langsung dari kegiatan tersebut itu untuk komunitas sekolah. Evaluasi efektivitas program ini dilihat melalui respon positif siswa dan guru bersama-sama. Selain itu, partisipasi sukarela dari komunitas sekolah batin kegiatan yang disusun merupakan bukti bahwa mereka masih memiliki nilai cinta lingkungan dan juga kebersihan atau disebut kecerdasan ekologis (Septiani, 2022).

Pelaksanaan program Tatanen di Bale Atikan tidak hanya mengajarkan dalam praktikum tetapi juga mengintegrasikannya dalam setiap mata pelajaran di sekolah sehingga manfaat yang akan dirasakan langsung oleh siswa diperoleh ketika

pembelajaran di kelas berlangsung. Pelaksanaan program Tatanen di Bale Atikan juga harus dibantu oleh pihak sekolah, kepala sekolah dan guru. Pelaksanaan Tatanen di Bale Atikan sudah dilaksanakan sejak tahun 2021 berdasarkan buku panduan yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. Pelaksanaan Tatanen di Bale Atikan pada setiap sekolah menghadapi kendala dan tantangan yang berbeda-beda.

KESIMPULAN PENUTUP

Tatanen di Balé Atikan merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah kabupaten Purwakarta dalam rangka penindak lanjutan pendidikan karakter dengan melestarikan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian, dapat diartikan bahwa berdasarkan kebijakan pemerintah daerah Purwakarta dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar pada “Tatanen di bale atikakan” dengan gaya khas dalam mengoptimalkan kekayaan daerah Tatanen di bale atikan. Perencanaan pelaksanaan Tatanen di bale atikan dengan sintaks yang telah diatur dalam buku pedoman yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam praktiknya, tatanen di bale atikan terintegrasi pada Pembelajaran Abad 21 yang melengkapi Kompetensi Inti dengan keterkaitannya terhadap peningkatan karakter peduli lingkungan. Relevansi Tatanen di Balé Atikan dengan proyek penguatan karakter peduli lingkungan siswa sangat beriringan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Disdik Purwakarta (2020). Monitoring dan Evaluasi Tatanen di Balé Atikan. Purwakarta: Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. (Hal. 54-66). <https://123dok.com/article/instrumenmonitoring-dan-evaluasi-tatan%C3%A9n-di-bal%C3%A9-atikan.q5m2e31g>
- Drajat, M. (2022). Manajemen pendidikan lingkungan hidup di Kabupaten Purwakarta melalui program Tatanen Di Bale Atikan. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 182–193. <https://doi.org/10.51729/7271>
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Studi Kasus. Malang: Literasi Nusantara.
- Harahap, M. N. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman. *Jurnal MANHAJ* 18(1), 2463–2653. Diperoleh dari <http://jurnal.staiuisu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/5/9>
- [Iskandar, S., Dkk. \(2023\). Relevansi Program Tatanen di Bale Atikan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7\(2\), 4331-4339](#)
- Kartanata, A. (2018). Metodologi Penelitian. Retrieved from [http://repository.unpas.ac.id/32967/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/32967/5/BAB%20III.pdf)
- [Kurniasih, K., Dkk. \(2021\). Penyuluhan tatanen dalam meningkatkan kompetensi abad 21 melalui project based learning berbasis STEM TDBA. Lentera Karya Edukasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1\(2\), 70-81.](#)

- Laksmiana, R. D. *Progam Tatanen Di Bale Atikan Oleh Mahasiswa PLSP UPI Kampus Purwakarta Di SDN 2 Munjul Jaya*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 2(2), 195-203.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyorini, U. T. (2017). Bab 5 Teknik Sampling. *Metode Penelitian Analisis Kausal - Regresi*, 61–70.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1).
- Septiani, S. (2022). *Internalisasi Kecerdasan Ekologis Dalam Konteks Penguatan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 12527- 12533.
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20-38.
- Utami, S. W. (2019). *Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa*. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63-66.